

**COMMUNITY LEVEL OF KNOWLEDGE ON THE RISK FACTORS OF
TOXOPLASMOSIS IN SILIRAGUNG VILLAGE SILIRAGUNG DISTRICT
BANYUWANGI REGENCY**

**Tingkat pengetahuan wanita pranikah dan pascanikah terhadap faktor risiko
toksoplasmosis di Desa Siliragung Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi**

**Ahmad Anang Intan Purnama Negara^{1*}, I Made Sukada², Romy Muhammad Dari
Mufa²**

¹Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 802234;

²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 802234.

*Corresponding author email: anangpurnama364@gmail.com

How to cite: Negara AAIP, Sukada IM, Mufa RMD. 2024. Community level of knowledge on the risk factors of toxoplasmosis in Siliragung Village Siliragung District Banyuwangi Regency. *Bul. Vet. Udayana*. 16(1): 38-53. DOI: <https://doi.org/10.24843/bvu.v16i1.50>

Abstract

Toxoplasmosis is a zoonotic disease caused by the single-celled protozoa *Toxoplasma gondii* with other animals from the Filidae class (cat family) as definitive hosts. The purpose of this study was to determine the level of public understanding of the dangers of toxoplasmosis in Siliragung Village. The data collection method used a questionnaire by conducting interviews with the community consisting of pre-marital and post-marital women in Siliragung Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency. The results of this study indicate that the level of knowledge of the people of Siliragung Village from pre-marital women obtains a score of 47%. This shows that the level of knowledge of pre-marital women in Siliragung Village regarding the risk factors for toxoplasmosis is quite adequate. Then, post-marital women get a score of 55%. This study concluded that pre-marital women in Siliragung Village, Siliragung District, Banyuwangi Regency had lower knowledge than post-marital women about the risk factors for toxoplasmosis.

Keywords: Cat; community knowledge; Siliragung village; toxoplasmosis

Abstrak

Toksoplasmosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh protozoa bersel tunggal *Toxoplasma gondii* dengan kucing binatang kelas Filidae (suku kucing-kucingan) lainnya sebagai hospes definitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat tentang bahaya penyakit toksoplasmosis di Desa Siliragung. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner dengan melakukan wawancara kepada masyarakat yang terdiri dari wanita pra-nikah dan dan pascanikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat di desa Siliragung dari golongan wanita pranikah diperoleh skor sebesar 47% hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pranikah di desa siliragung terhadap faktor risiko penyakit toksoplasmosis tergolong cukup, Kemudian dari golongan wanita pascanikah diperoleh skor sebesar 55%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita pranikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita pascanikah terhadap faktor risiko penyakit toksoplasmosis.

Kata kunci: Desa Siliragung; kucing; pengetahuan masyarakat; toksoplasmosis

PENDAHULUAN

Toksoplasmosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh protozoa bersel tunggal *Toxoplasma gondii*. Selain itu *Toxoplasma gondii* sebagai parasit intrasel, *Toxoplasma gondii* dapat menginvasi berbagai sel inang, baik sel fagositik maupun non-fagositik. Parasit ini dapat menginfeksi hewan berdarah panas seperti kucing, anjing, sapi, kuda, tikus, domba, ayam, burung, babi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, kucing dan binatang kelas Filidae (suku kucing-kucingan) lainnya merupakan hospes definitif (Remington *et al.*, 2006). Infeksi toksoplasmosis dapat terjadi karena menelan kista di jaringan daging yang kurang matang atau mentah atau tidak sengaja menelan ookista dari lingkungan (Duan *et al.*, 2012).

Kucing dan binatang kelas Filidae sebagai hospes definitif merupakan satu-satunya tempat diproduksinya ookista yang kemudian akan stabil di lingkungan setelah dikeluarkan melalui feses dan dapat menular selama kurang lebih dua tahun (Webster, 2007) (Yan *et al.*, 2012). Akan tetapi, meskipun feses kucing dapat menjadi sumber infeksi toksoplasma yang cukup luas namun banyak masyarakat di dunia ini yang gemar memelihara hewan peliharaan salah satunya adalah kucing. Banyak orang memilih kucing sebagai peliharaan di rumah. Kucing dipilih karena tingkah lakunya yang lucu, cantik, menggemaskan, dan bersahabat. Banyak pecinta hewan memilih kucing untuk dipelihara karena dapat menghilangkan stress ataupun mengurangi ketegangan sehabis melakukan pekerjaan. Berdasarkan data survey tahun 2007 oleh World Society for the Protection of Animals (WSPA) mencatat jumlah populasi hewan peliharaan yang ada di Indonesia sebanyak 23.000.000 ekor. Hal ini menjadikan Indonesia berada pada peringkat kelima pada jumlah populasi hewan peliharaan setelah Amerika Serikat, Brasil, Cina, dan Rusia. Lebih spesifik lagi, populasi kucing peliharaan di Indonesia adalah sebesar 15.000.000 ekor (WSPA, 2007).

Besarnya populasi kucing peliharaan ini menyebabkan mempunyai kucing sebagai hewan peliharaan menjadi salah satu faktor risiko infeksi toksoplasmosis pada manusia (CDC, 2013). Akan tetapi, manusia yang tidak memelihara kucing juga dapat terinfeksi toksoplasmosis karena kucing merupakan hewan yang sering dijumpai dan selalu berada di lingkungan hidup manusia. Sedangkan faktor risiko toksoplasmosis pada kucing sendiri ialah kebersihan dalam perawatan seperti kebersihan tempat tinggal serta kebersihan tubuh kucing tersebut (Hanafiah *et al.*, 2015).

Toksoplasmosis menjadi sangat penting karena infeksi yang terjadi pada masa kehamilan dapat menyebabkan abortus spontan atau kelahiran anak dalam kondisi abnormal atau disebut sebagai kelainan kongenital seperti hidrosefalus, mikrosefalus, iridosiklisis dan retardasi mental (Wiknjosastro, 2007). Pada ibu hamil yang terinfeksi dapat menyebabkan 9% kematian fetus (Alisjahbana *et al.*, 2009). Namun, kebanyakan toksoplasmosis tidak memberikan gejala yang khas sehingga sulit untuk terdeteksi secara klinis (Remington *et al.*, 2006). World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sepertiga bahkan setengah dari penduduk dunia (\pm 2 miliar) telah menderita toksoplasmosis. Toksoplasmosis ada di setiap negara dan tingkat seropositif berkisar mulai kurang dari 10% hingga lebih dari 90% (Torgerson *et al.*, 2013). Prevalensi seropositif terhadap *Toxoplasma gondii* pada manusia dan hewan di negara-negara Asia Tenggara berkisar 2-75% (Laksemi *et al.*, 2013). Berdasarkan data lima pulau di Indonesia didapatkan 59,8% serum ibu hamil positif kumulatif IgG toksoplasmosis, tertinggi di pulau Sulawesi (76,5%) dan terendah di Nusa Tenggara (43,4%), sedangkan lainnya sekitar 57,5% - 65,0% (Jawa – Bali, Sumatera, Irian Jaya, dan Kalimantan). Irian Jaya menunjukkan IgM toksoplasmosis tertinggi (20,0%), daerah Kalimantan dan Sulawesi hampir sama (2,7% - 3,2%) dan terendah adalah provinsi Nusa Tenggara yaitu 1,9% (Primawati, 2011).

Kecamatan Siliragung adalah salah satu daerah dalam Kabupaten Banyuwangi yang memiliki luas wilayah sekitar 63,62 km². Kecamatan Siliragung mempunyai wilayah yang terdiri dari 5

wilayah dengan status pedesaan. Kelima wilayah desa tersebut antara lain Buluagung, Siliragung, Seneporejo, Kesilir, dan Barurejo. Salah satu faktor pendukung berjalannya roda perekonomian di Kecamatan Siliragung adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terbesar di Kecamatan Siliragung pada tahun 2012 adalah pertanian tanaman padi sawah. Dilihat dari sektor pertanian di Kecamatan Siliragung tanaman padi sawah yang paling luas tanamnya yaitu mencapai 2.643,64 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2013). Banyaknya perkebunan dan persawahan akan selalu diiringi banyaknya tikus, untuk mengurangi hama tikus salah satu upaya masyarakat adalah memelihara kucing. Banyaknya kucing di suatu daerah dapat menjadi faktor risiko penyebaran *Toxoplasma gondii* (Hanafiah *et al.*, 2010).

Faktor risiko yang dapat berpengaruh dalam infeksi *Toxoplasma gondii* bisa dari penularan dari kucing ke manusia, makanan terkontaminasi, penularan dari ibu ke anak, kebersihan khususnya pribadi maupun lingkungan. Penyebaran penyakit toksoplasmosis ini terus meningkat dikarenakan pola hidup masyarakat yang tidak mengetahui faktor risiko penyebaran parasit *Toxoplasma gondii* (Subekti *et al.*, 2005).

Sampai saat ini belum ada vaksin yang dapat mencegah dari infeksi *Toxoplasma gondii*, sehingga pencegahan yang paling efektif adalah memutus mata rantai siklus hidup *Toxoplasma gondii* dengan mengetahui faktor risikonya (Wiyarno, 2008). Berdasarkan uraian di atas penting bagi golongan masyarakat terutama wanita pranikah dan pascanikah untuk mengetahui faktor risikonya agar dapat mencegah terjadinya infeksi penyakit toksoplasmosis. Hal ini dikarenakan keduanya pada saatnya nanti pasti akan berencana untuk mengikuti program kehamilan sebagai upaya untuk memiliki keturunan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat pengetahuan wanita pranikah dan pascanikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi terhadap faktor risiko yang dapat menyebabkan infeksi penyakit toksoplasmosis.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang terdiri dari wanita pra-nikah dan pascanikah dengan rentang usia 19 sampai 25 tahun di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan batas minimal usia responden tersebut didasari oleh Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 tentang batas usia minimal bagi wanita untuk menyandang status pranikah (secara hukum diizinkan menikah) minimal berusia 19 tahun. Kemudian penentuan batas maksimal usia responden 25 tahun yang pertama didasari oleh penyesuaian terhadap ketersediaan data di kantor desa siliragung terkait data wanita pranikah dan pascanikah yang masih berdomisili di desa siliragung serta masih memungkinkan untuk dijadikan responden. Adapun dasar penentuan batas maksimal usia responden yang kedua yaitu dikarenakan usia 25 tahun merupakan usia ideal menikah bagi wanita (BKKBN, 2017). Oleh karena hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat lebih berdampak manfaatnya dalam rangka memberikan informasi dan edukasi kepada responden.

Bahan Penelitian

Bahan-bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain: angket atau kuesioner terpadu (terlampir) yang disusun dalam bentuk formulir kertas (*Hard Copy*).

Peralatan Penelitian

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini antara lain alat tulis, kuesioner, laptop yang dilengkapi dengan Ms. Word, dan Handphone berkamera.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah observasional. Adapun responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pra-nikah dan pascanikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara sensus (*door to door*) mewawancarai wanita pra-nikah dan pascanikah menggunakan kuesioner.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel bebas yaitu wanita pranikah dan pascanikah, variabel terikat yaitu pengetahuan wanita pranikah dan pascanikah terkait faktor risiko penyakit toksoplasmosis, dan variabel kendali yaitu pengambilan sampel di Desa Siliragung.

Cara Mengumpulkan Data

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan kuesioner pada wanita pra-nikah dan pascanikah di Desa Siliragung. Peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan survei untuk mengetahui kondisi daerah penelitian sebagai bahan untuk melengkapi data.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan data desa yang didapat diketahui jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 130 wanita pranikah dan 100 wanita pascanikah di desa tersebut. Dari total populasi tersebut untuk mengetahui jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus slovin (Nalendra *et al.*, 2021). Dari hasil perhitungan diperoleh sampel minimal adalah 98 responden pranikah dan 80 responden pascanikah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan menyiapkan kuesioner kemudian dilakukan pengumpulan data hasil wawancara mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap faktor risiko toksoplasmosis di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Setiap responden yang dipilih akan diwawancara dengan pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuisisioner. Pertanyaan yang diajukan dibagi dalam dua jenis yakni *close ended* (disediakan jawaban) dan *open ended* (responden bebas menjawab). Data yang telah diperoleh lalu dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel. Untuk jenis pertanyaan open ended (responden bebas menjawab) akan diberikan nilai benar apabila pendapat atau gagasan responden diuraikan dengan tepat sesuai topik jawaban pertanyaan yang diminta. Data yang telah diperoleh lalu dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuesioner) mengenai pengetahuan masyarakat tentang penyakit di Desa Siliragung. Kemudian data tersebut ditabulasi menggunakan Ms. Word. Untuk penilaian pengetahuan masyarakat, nilai lima diberikan untuk jawaban benar, sementara jawaban salah diberikan nilai nol. Penilaian terhadap pengetahuan responden dikategorikan menjadi rendah (Skor 0-40), cukup (41-70), tinggi (71-100), dengan skor maksimum 100 (jumlah pertanyaan 20). Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau Diagram.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pengambilan sampel dilakukan di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten

Banyuwangi. Pengambilan sampel dengan kuesioner dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat yang terdiri dari wanita pranikah dan pascanikah menggunakan sistem skoring kemudian data ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram. Untuk penilaian pengetahuan masyarakat, nilai lima diberikan untuk jawaban benar, sementara jawaban salah diberikan nilai nol. Penilaian terhadap pengetahuan responden dikategorikan menjadi rendah (Skor 0-40), cukup (41-70), tinggi (71-100), dengan skor maksimum 100 (jumlah pertanyaan 20). Tabel (1) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Wanita Pranikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

Berdasarkan tabel distribusi jawaban kuesioner terlihat pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden yang terdiri dari wanita pranikah adalah pertanyaan nomor tiga belas yang menandakan bahwa wanita pranikah mayoritas telah mengetahui hospes definitif dari penyakit toksoplasma adalah kucing (95,9%). Kemudian pertanyaan yang paling banyak dijawab salah adalah nomor enam dan dua belas yang menandakan bahwa wanita pranikah mayoritas belum mengetahui bahwa memakan daging setengah matang dapat meningkatkan risiko terinfeksi penyakit toksoplasma (11,2%) dan sekaligus menandakan mayoritas wanita pranikah di desa siliragung belum mengetahui bahwa penyakit toksoplasma disebabkan oleh infeksi parasit (11,2%). Tabel (2) Pengetahuan Masyarakat Wanita Pascanikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

Berdasarkan tabel distribusi jawaban kuesioner diatas terlihat pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar oleh responden yang terdiri dari wanita pascanikah adalah pertanyaan nomor lima belas yang menandakan bahwa wanita pascanikah mayoritas telah mengetahui bahwa penyakit toksoplasmosis dapat menyebabkan kematian janin saat dalam kandungan (97,5%). Kemudian pertanyaan yang paling banyak dijawab salah adalah nomor dua belas yang menandakan bahwa wanita pascanikah mayoritas belum mengetahui bahwa penyakit toksoplasma disebabkan oleh parasit (11,25%).

Selain itu dari data kuesioner yang di dapat peneliti yang berasal dari seluruh warga desa siliragung yang terdiri dari wanita pranikah dan pascanikah saja terdapat total populasi sebanyak 534 ekor kucing. Jumlah ini masih sebagian saja apabila ditambah dengan kepemilikan kucing masyarakat secara menyeluruh jumlahnya akan sangat banyak.

Kemudian hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat wanita pranikah dan pascanikah secara umum serta berdasarkan pekerjaan, pendidikan, kepemilikan kucing, dan usia dapat dilihat tabel dan diagram di bawah ini. Diagram (1) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Wanita Pranikah dan Pascanikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

Dari tampilan data diagram diatas diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di desa Siliragung dari golongan wanita pranikah diperoleh skor sebesar 47% hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pranikah di desa siliragung terhadap faktor risiko penyakit toksoplasmosis tergolong cukup, Kemudian dari golongan wanita pascanikah diperoleh skor sebesar 55% hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pascanikah di desa siliragung terhadap faktor risiko penyakit toksoplasmosis juga tergolong cukup. Selain itu dari data diatas juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pascanikah terhadap faktor risiko toksoplasmosis lebih tinggi dari pada wanita pranikah di desa Siliragung. Diagram (2) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Pekerjaan

Dari hasil data diagram tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko toksoplasmosis berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki tingkat pengetahuan terendah (50%), sedangkan masyarakat yang memiliki analis medis memiliki tingkat pengetahuan yang tertinggi (100%). Diagram (3) Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Pendidikan

Dari hasil data diagram tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko toksoplasmosis berdasarkan Pendidikan menunjukkan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan masyarakat dengan pendidikan terakhir S1/Sarjana dan S2/Pascasarjana memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Diagram (4) Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Kepemilikan Kucing

Dari hasil data diagram tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko toksoplasmosis berdasarkan kepemilikan kucing menunjukkan masyarakat yang tidak memiliki atau tidak memelihara kucing memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah, sedangkan masyarakat yang memiliki atau memelihara kucing ternyata memiliki tingkat pengetahuan yang relatif lebih tinggi. Diagram (5) Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Usia

Dari hasil data diagram diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor risiko toksoplasmosis berdasarkan usia masyarakat dengan rentang usia ≤ 20 (19-20 tahun) memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah, sedangkan masyarakat dengan rentang usia ≥ 21 (21-25 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang relatif lebih tinggi.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan wanita pascanikah di Desa Siliragung mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari pada wanita pranikahnya mengenai faktor risiko toksoplasmosis. Terlihat dari data Diagram 4.1 terdapat skor 55% yang menunjukkan wanita pascanikah memiliki pengetahuan yang cukup dan terdapat skor 47% wanita pranikah memiliki pengetahuan yang juga cukup namun lebih rendah jika dibandingkan dengan skor tingkat pengetahuan wanita pascanikah terhadap faktor risiko toksoplasmosis.

Dalam hal ini faktor informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan wanita pranikah dan pascanikah, karena apabila seseorang wanita pranikah atau pascanikah memperoleh banyak informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Wanita pranikah dan pascanikah yang memiliki sarana komunikasi yang banyak seperti media massa, televisi, radio, majalah, jurnal dan lain-lain memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menerima banyak informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan wanita pranikah dan pascanikah di Desa Siliragung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, keyakinan, lingkungan, pengalaman, fasilitas internet, dan informasi yang didapatkan. Wanita pranikah dan pascanikah yang memiliki pendidikan yang tinggi akan semakin mudah mendapatkan informasi baik dari guru, orang lain, dan berbagai jenis media lainnya.

Berikutnya jika diteliti dari segi pekerjaan dapat dilihat dari data diagram 4.2 yang menunjukkan bahwa responden dengan pekerjaan sebagai petani memiliki tingkat pengetahuan terendah (50%), sedangkan responden dengan pekerjaan analis kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang tertinggi (100%) terkait faktor risiko penyakit toksoplasmosis.

Tinggi maupun rendahnya tingkat pengetahuan responden jika dilihat dari segi pekerjaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor lingkungan sekitarnya, ataupun pengalaman orang disekitarnya sebagai perantara atau media dalam mendapat informasi terkait

penyakit toksoplasmosis (Sari *et al.*, 2017).

Di sisi lain terlihat dari data diagram 4.3 menunjukkan responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi yaitu sarjana dan pascasarjana memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap faktor risiko toksoplasmosis. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan lebih rendah yaitu tingkat sekolah menengah akhir memiliki pengetahuan yang lebih rendah terhadap faktor risiko toksoplasmosis.

Tingkat pendidikan terakhir SMA atau yang masih berada pada jenjang SMA merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan responden (Sari *et al.*, 2017). Pada jenjang SMA ini tingkat kewaspadaan wanita pranikah dan pascanikah sebagai responden masih cukup rendah serta pengalaman dan informasi yang mereka dapatkan juga masih sedikit jika dibandingkan dengan responden yang sudah menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti S1/Sarjana dan S2/Pascasarjana.

Menurut Notoatmodjo (2012), semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Suatu penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak yang ditemukan menderita toksoplasmosis dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi (Chiang, 2012). Penelitian yang dilakukan di Polandia menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap toksoplasmosis (Pawlowski, 2001).

Kemudian jika tingkat pengetahuan responden dilihat dari segi kepemilikan kucing dapat dilihat dari data diagram 4.4 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki atau tidak memelihara kucing memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah, sedangkan masyarakat yang memiliki atau memelihara kucing ternyata memiliki tingkat pengetahuan yang relatif lebih tinggi terkait dengan faktor risiko penyakit toksoplasmosis. Tingkat pengetahuan responden jika dilihat dari segi kepemilikan kucing selain dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, dan lingkungan yang paling dominan mempengaruhi adalah faktor keyakinan. Hingga saat ini masyarakat masih memiliki keyakinan bahwa kucing berbahaya bagi ibu hamil, meskipun mereka tidak mampu menjelaskan alasannya dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan yang mereka miliki (Sari *et al.*, 2017). Dengan adanya keyakinan tersebut di lingkungan masyarakat membuat Sebagian besar responden yang memelihara kucing tersadar untuk mencari informasi dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada sehingga tidak heran apabila responden yang memelihara kucing memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi terkait faktor risiko penyakit toksoplasmosis jika dibandingkan dengan responden yang tidak memelihara kucing.

Selanjutnya jika tingkat pengetahuan responden dilihat dari segi usia, dapat dilihat dari data diagram 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki rentang usia ≤ 20 (19-20 tahun) memiliki tingkat pengetahuan relatif rendah, sedangkan masyarakat dengan rentang usia ≥ 21 (21-25 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang relatif lebih tinggi tentang faktor risiko penyakit toksoplasmosis. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini wanita pranikah dan pascanikah dengan rentang usia ≤ 20 (19-20 tahun) umumnya belum mendapat pengalaman yang cukup mengenai toxoplasmosis. Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman, baik pengalaman pribadi ataupun pengalaman dari orang lain. Lingkungan sosial responden juga umumnya kurang memperhatikan mengenai penyakit toxoplasmosis, sehingga sebagian besar dari responden juga tidak pernah mendapatkan informasi mengenai penyakit ini. Berikutnya untuk wanita pranikah dan pascanikah dengan rentang usia ≥ 21 (21-25 tahun), mayoritas memiliki pengetahuan cukup. Usia yang lebih tua memungkinkan responden mendapat informasi yang lebih banyak. Seperti pendapat Notoatmodjo (2012), semakin tua umur seseorang maka pengalaman yang didapat akan semakin banyak.

Dalam penelitian ini terdapat 98 wanita pranikah dan 80 wanita pascanikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi yang menjadi responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa wanita pranikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi memiliki pengetahuan yang lebih rendah (47%) dibandingkan dengan wanita pascanikah (55%) terhadap faktor risiko toksoplasmosis. Angka ini lebih tinggi dari penelitian di Kota Palu dimana hanya 24,1% wanita usia subur yang mengetahui atau pernah mendengar tentang toksoplasmosis (Sumolang *et al.*, 2014). Sedangkan penelitian di Belanda menunjukkan sebesar 75,3% wanita hamil pernah mendengar, membaca, ataupun melihat informasi tentang toksoplasmosis (Pereboom, 2013).

Pada distribusi jawaban kuesioner dari sebagian besar wanita pranikah mengetahui bahwa parasit *Toxoplasma gondii* memiliki hospes definitif yaitu kucing (95,9%). Menurut Sumolang *et al.*, (2014), Parasit ini merupakan protozoa yang bersifat patogen, memiliki spesifisitas hospes yang sangat rendah sehingga dapat hidup pada kucing maupun hewan lain yang berdarah panas termasuk manusia.

Kemudian distribusi jawaban dari sebagian besar wanita pascanikah telah mengetahui bahwa penyakit toksoplasmosis dapat menyebabkan kematian janin saat dalam kandungan (97,5%). Menurut Soedarto (2012), Gejala Toksoplasmosis yang jelas hanya terjadi pada bayi yang menderita Toksoplasmosis kongenital akibat terganggunya perkembangan organ janin sehingga terjadi kerusakan organ dalam sistem saraf bayi. Jika ibu hamil terinfeksi pada tiga bulan pertama kehamilannya, umumnya ibu akan mengalami keguguran.

Selain itu berdasarkan distribusi jawaban kuesioner mayoritas wanita pranikah di Desa Siliragung belum mengetahui bahwa mengkonsumsi daging setengah matang dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasmosis (11,2%). Hal tersebut harus diwaspadai karena infeksi penyakit toksoplasmosis dapat terjadi karena menelan kista di jaringan daging yang kurang matang atau mentah secara tidak sengaja (Duan *et al.*, 2012). Selanjutnya yang terakhir mayoritas wanita pranikah dan pascanikah belum mengetahui bahwa penyakit toksoplasmosis disebabkan oleh infeksi parasit. Hal ini dapat dilihat dari distribusi jawaban kuesioner wanita pranikah dengan skor (11,2%) dan wanita pascanikah (11,25%). Terkait dengan hal tersebut responden harus diberikan edukasi juga bahwa toksoplasmosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh protozoa bersel tunggal *Toxoplasma gondii*. Parasit *Toxoplasma gondii* dapat menyebabkan infeksi sistemik dan pembentukan kista jaringan (Soedarto, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa wanita pranikah di Desa Siliragung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi memiliki pengetahuan yang lebih rendah (47%) dibandingkan dengan wanita pascanikah (55%) terhadap faktor risiko toksoplasmosis. Dengan diketahuinya skor tersebut tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Siliragung terkait faktor risiko toksoplasmosis dapat dikategorikan cukup sehingga dapat memudahkan untuk melakukan tindakan pencegahan di lokasi tersebut.

Saran

Bagi pemerintah dan instansi kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pembuatan program sosialisasi dan pencegahan mengenai toksoplasmosis bagi wanita pranikah dan pascanikah untuk meningkatkan pengetahuan terhadap faktor risiko toksoplasmosis.

Bagi wanita pranikah dan pascanikah diharapkan dapat menggali informasi kesehatan mengenai toksoplasmosis dan faktor risiko toksoplasmosis agar terhindar dari bahaya penyakit

toksoplasmosis kongenital.

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode yang berbeda dan lebih mendalam mengenai faktor risiko toksoplasmosis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Kantor Urusan Agama Kecamatan Siliragung, Kantor Desa Siliragung, dan seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Tuwo, L. D. (2010). Laporan pencapaian tujuan pembangunan millennium di Indonesia. Jakarta: Bappenas. Pp. 57-62.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2013). Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2013/07/22/5dc88d960f73c480ea7a9292/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2013.html>. 19 Desember 2022.
- BKKBN. (2017). Usia Pernikahan Ideal 21-25 Tahun 2017.
- Remington, J. S., McLeod, R., Thulliez, P., & Desmonts, G. (2006). Infectious Diseases of the Fetus and Newborn Infant: *Toxoplasmosis*. Philadelphia: Elsevier.
- Centre for Disease Control and Prevention, 2013. Diakses 17 Desember 2022.
- Chiang, T. Y., Hsieh, H. H., Kuo, M. C., Chiu, K. T., Lin, W. C., Fan, C. K., Fang, C. T., & Ji, D. D. (2012). Seroprevalence of *Toxoplasma gondii* Infection among Healthy Blood Donors in Taiwan. *Plos One*. 7(10): 1-7.
- Duan, Gang., Tian, Y. M., Li, B. F., Yang, J. F., Liu, Z. L., Yuan, F. Z., Zhu, X. Q., & Zhou, F. C. (2012). Seroprevalence of *Toxoplasma gondii* infection in pet dogs in Kunming, Southwest China. *Parasites & Vectors*. 5: 18-20.
- Garcia, L. S. (2007). Diagnostic Medical Parasitology Fifth edition. California: ASM Press.
- Hanafiah, M., Nurcahya, W., Kmaruddin, M., & Karmil, F. (2010). Production and Isolation the Membrane Protein of *Toxoplasma gondii* Stadium Bradizoite: Te Effort to Acquire Diagnostic Material in *Toxoplasmosis* Diagnose. *Journal Veteriner*. 10(3): 156-164.
- Hanafiah, M., Nurcahyo, W., Prastowo, J., & Hartati, S. (2015). Faktor Risiko Infeksi *Toxoplasma gondii* Pada Kucing Domestik Yang Dipelihara Di Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Hewan*. 9(1).
- Laksemi, D. A. A. S., Artama, W. T., & Wijayanti, M. A. (2013). Seroprevalensi yang Tinggi dan Faktor-Faktor Risiko Toksoplasmosis pada Darah Donor dan Wanita di Bali. FK Udayana.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). Statistika Seri Dasar Dengan SPSS. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawlowski, Z. S., Sutkiewicz, M. G., Skommer, J., Paul, M., Rokossowski, H., Suchocka, E., & Schantz, P. M. (2001). Impact of health education on knowledge and prevention behavior for congenital toxoplasmosis: the experience in Poznan, Poland. *Healt Education Research*. 16: 493-502.

- Pereboom, M. T. R., Mannien, J., Spelten, E. E. R., Schellevis, F. G., & Hutton, E. K. (2013). Observational study to assess pregnant women's knowledge and behaviour to prevent toxoplasmosis, listeriosis and cytomegalovirus. *BMC Pregnancy & Childbirth*. 13: 1-12.
- Primawati, R. (2011). Gambaran Pengetahuan Mengenai Toksoplasmosis Pada Mahasiswi Angkatan 2008 Fakultas Teknik Industri USU. USU Institutional Repository.
- Remington, J. S., McLeod, R., Thulliez, P., & Desmonts, G. (2006). Infectious Diseases of the Fetus and Newborn Infant: *Toxoplasmosis*. Philadelphia: Elsevier.
- Sari, N. L. J. W., & Sudarmaja, I. M. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Toksoplasmosis di SMA 2 Denpasar Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*. 6(4): 2303-1395.
- Soedarto. (2012). Toksoplasmosis Mencegah dan Mengatasi Penyakit Melindungi Ibu dan Anak. Jakarta.
- Subekti, D. T., Artama, W. T., & Iskandar, T. (2005). Perkembangan kasus dan teknologi diagnosis toksoplasmosis. Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis.
- Sumolang, P. P. F., Tolistiawaty, I., Rosmini., Gunawan., Suarayasa, Ketut., Nelfita., & Nurjana, M. A. (2014). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang *Toxoplasmosis* di Kota Palu. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 13(2): 130-136.
- Torgerson, Paul. R., Mastriacovo, & Pierpaolo. (2013). The global burden of congenital *toxoplasmosis*: a systematic review. *Bulletin of the World Health Organization*. 91(7): 501 - 508.
- Webster, J. P. (2007). The Effect of *Toxoplasma gondii* on animal behavior: playing cat and mouse. *Schizophrenia Bulletin*. 33: 752-756.
- Wiknjosastro, H. (2007). Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Wiyarno, Y. (2008). Hubungan Kejadian Toksoplasmosis dengan Kebiasaan Hidup pada Ibu Usia Produktif di Surabaya. Universitas Airlangga.
- World Society for the protection of Animals (WSPA). (2007). Global Companion Animal Ownership and Trade: Project Summary.
- Yan, Chao., Fu, L. L., Yue, C. L., Tang, R. X., Liu, Y. S., Lv, Liang., Shi, Na., Zhang, P., Wang, D. H., Zhou, D. H., Zhu, X. Q., & Zheng, K. Y. (2012). Stray dogs as indicators of *Toxoplasma gondii* distributed in the environment. *Parasites & Vectors*. 5: 5-7.

Tabel

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Wanita Pranikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

Variabel	Desa Siliragung Wanita Pranikah (%)	Penilaian Pengetahuan
Apakah anda mengetahui atau pernah mendengar tentang toksoplasmosis? Sumbernya dari mana (kalau pernah)?	98 (25,5%)	Rendah
Bagaimana pendapat anda terkait penyakit toksoplasmosis?	98 (25,5%)	Rendah
Hal yang dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasmosis itu melalui pemeliharaan atau kontak langsung pada kucing?	98 (26,5%)	Rendah
Apakah kontak dengan tempat kotoran kucing atau makanan/minuman yang terkontaminasi atau tanah yang tercemar dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasmosis?	98 (35,7%)	Rendah
Bagaimana cara melindungi ibu hamil dari infeksi toksoplasmosis?	98 (17,3%)	Rendah
Apakah memakan daging setengah matang dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasma?	98 (11,2%)	Rendah
Bagaimana pendapat anda tentang toksoplasma yang menular pada manusia?	98 (25,5%)	Rendah
Bagaimana cara mengkondisikan kotoran kucing yang baik agar terhindar dari infeksi toksoplasma?	98 (30,6%)	Rendah
Apakah anda memelihara atau pernah kontak langsung dengan kucing?	98 (84,7%)	Tinggi
Apakah toksoplasmosis merupakan penyakit yang dapat diturunkan dari ibu kepada janin yang di kandung?	98 (28,6%)	Rendah
Apa yang anda ketahui tentang Toksoplasma? a. Penyakit yang menyerang hewan dan manusia b. Penyakit yang menyerang hewan saja c. Penyakit yang menyerang manusia saja	98 (72,4%)	Tinggi
Apakah yang menjadi penyebab Toksoplasma? a. Virus b. Parasit c. Bakteri	98 (11,2%)	Rendah
Binatang apa saja yang sering menjadi pembawa Toksoplasma? a. Burung b. Kucing c. Kecoa	98 (95,9%)	Tinggi
Mengapa penyakit Toksoplasma ini sering diabaikan? a. Karena mengalami gejala yang tidak tampak b. Karena penyakit toksoplasma tidak berbahaya c. Karena penyakit toksoplasma mudah untuk diobati	98 (95,5%)	Tinggi

Salah satu penyebab kematian janin dalam kandungan adalah		
a. Toksoplasmosis	98 (92,8%)	Tinggi
b. Diare		
c. Demam		
Penularan toksoplasma melalui		
a. Gigitan hewan	98 (73,46%)	Tinggi
b. Makanan terkontaminasi		
c. Makanan siap saji		
Bagian manakah dari kucing yang dapat menyebabkan meningkatnya risiko terinfeksi toksoplasmosis?		
a. Bulu	98 (50%)	Cukup
b. Kuku		
c. Kotoran		
Seseorang secara tidak sengaja dapat terinfeksi Toksoplasma melalui?		
a. Tercakar kucing	98 (24,4%)	Rendah
b. Transfusi darah		
c. Terjilat kucing		
Apa yang terjadi jika seorang ibu hamil terinfeksi toksoplasmosis?		
a. Lemas dan kurus	98 (75,5%)	Tinggi
b. Janin terinfeksi toksoplasmosis		
c. Mual, muntah, diare		
Apakah yang dapat dilakukan agar terhindar dari infeksi Toksoplasmosis? Kecuali		
a. Menjaga kesehatan dan kebersihan hewan peliharaan khususnya kucing	98 (40,8%)	Rendah
b. Memakan makanan yang dimasak sampai matang		
c. Tinja kucing dibakar atau diberi antiseptic		
d. Makan tanpa mencuci tangan terlebih dulu		

Tabel 2. Pengetahuan Masyarakat Wanita Pascanikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

Variabel	Desa Siliragung Wanita Pascanikah(%)	Penilaian Pengetahuan
Apakah anda mengetahui atau pernah mendengar tentang toksoplasmosis? Sumbernya dari mana (kalau pernah)?	80 (35%)	Rendah
Bagaimana pendapat anda terkait penyakit toksoplasmosis?	80 (33,7%)	Rendah
Hal yang dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasmosis itu melalui pemeliharaan atau kontak langsung pada kucing?	80 (62,5%)	Cukup

Apakah kontak dengan tempat kotoran kucing atau makanan/minuman yang terkontaminasi atau tanah yang tercemar dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasmosis?	80 (63,75%)	Cukup
Bagaimana cara melindungi ibu hamil dari infeksi toksoplasmosis?	80 (23,75%)	Rendah
Apakah memakan daging setengah matang dapat meningkatkan resiko terinfeksi toksoplasma?	80 (30%)	Rendah
Bagaimana pendapat anda tentang toksoplasma yang menular pada manusia?	80 (25%)	Rendah
Bagaimana cara mengkondisikan kotoran kucing yang baik agar terhindar dari infeksi toksoplasma?	80 (55%)	Cukup
Apakah anda memelihara atau pernah kontak langsung dengan kucing?	80 (85%)	Tinggi
Apakah toksoplasmosis merupakan penyakit yang dapat diturunkan dari ibu kepada janin yang di kandung?	80 (36,25%)	Rendah
Apa yang anda ketahui tentang Toksoplasma?		
a. Penyakit yang menyerang hewan dan manusia	80 (77,5%)	Tinggi
b. Penyakit yang menyerang hewan saja		
c. Penyakit yang menyerang manusia saja		
Apakah yang menjadi penyebab Toksoplasma?		
a. Virus	80 (11,25%)	Rendah
b. Parasit		
c. Bakteri		
Binatang apa saja yang sering menjadi pembawa Toksoplasma?		
a. Burung	80 (95%)	Tinggi
b. Kucing		
c. Kecoa		
Mengapa penyakit Toksoplasma ini sering diabaikan?		
a. Karena mengalami gejala yang tidak tampak	80 (93,75%)	Tinggi
b. Karena penyakit toksoplasma tidak berbahaya		
c. Karena penyakit toksoplasma mudah untuk diobati		
Salah satu penyebab kematian janin dalam kandungan adalah		
a. Toksoplasmosis	80 (97,5%)	Tinggi
b. Diare		
c. Demam		
Penularan toksoplasma melalui		
a. Gigitan hewan	80 (76,25%)	Tinggi
b. Makanan terkontaminasi		
c. Makanan siap saji		
Bagian manakah dari kucing yang dapat menyebabkan meningkatnya risiko terinfeksi toksoplasmosis?		
a. Bulu	80 (36,25%)	Rendah
b. Kuku		
c. Kotoran		

Seseorang secara tidak sengaja dapat terinfeksi Toksoplasma melalui?		
a. Tercakar kucing	80 (43,75%)	Cukup
b. Transfusi darah		
c. Terjilat kucing		
Apa yang terjadi jika seorang ibu hamil terinfeksi toksoplasmosis?		
a. Lemas dan kurus	80 (86,25%)	Tinggi
b. Janin terinfeksi toksoplasmosis		
c. Mual, muntah, diare		
Apakah yang dapat dilakukan agar terhindar dari infeksi Toksoplasmosis? Kecuali		
a. Menjaga kesehatan dan kebersihan hewan peliharaan khususnya kucing	80 (72,5%)	Tinggi
b. Memakan makanan yang dimasak sampai matang		
c. Tinja kucing dibakar atau diberi antiseptic		
d. Makan tanpa mencuci tangan terlebih dulu		

Grafik

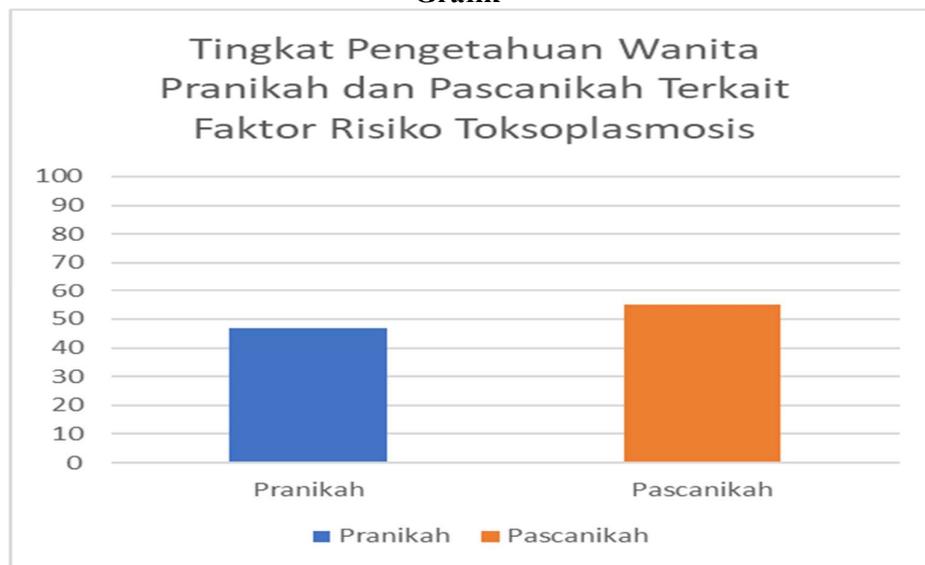


Diagram 1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Wanita Pranikah dan Pascanikah Terhadap Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis

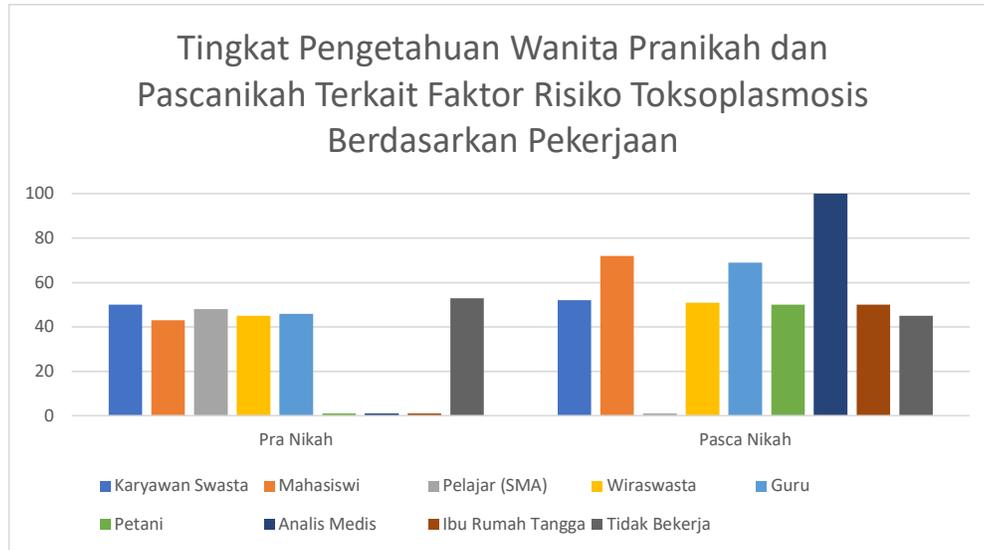


Diagram 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Pekerjaan

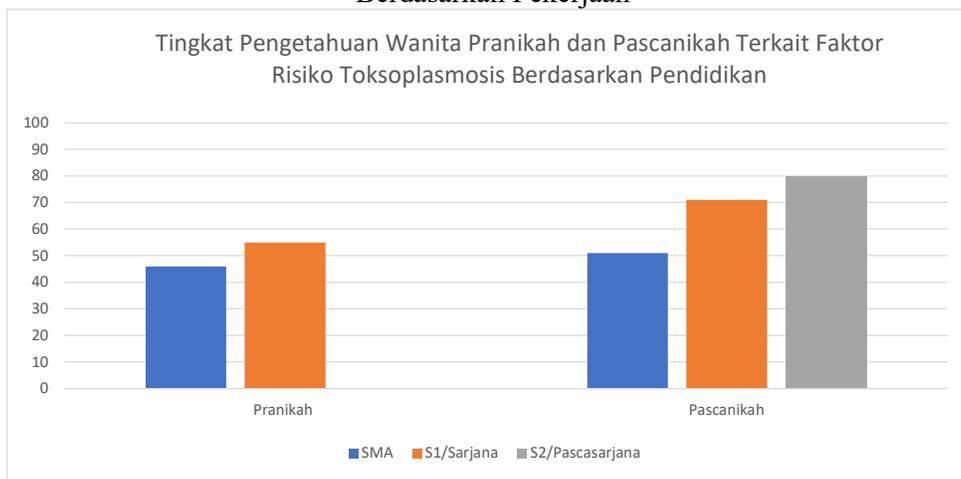


Diagram 3. Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Pendidikan

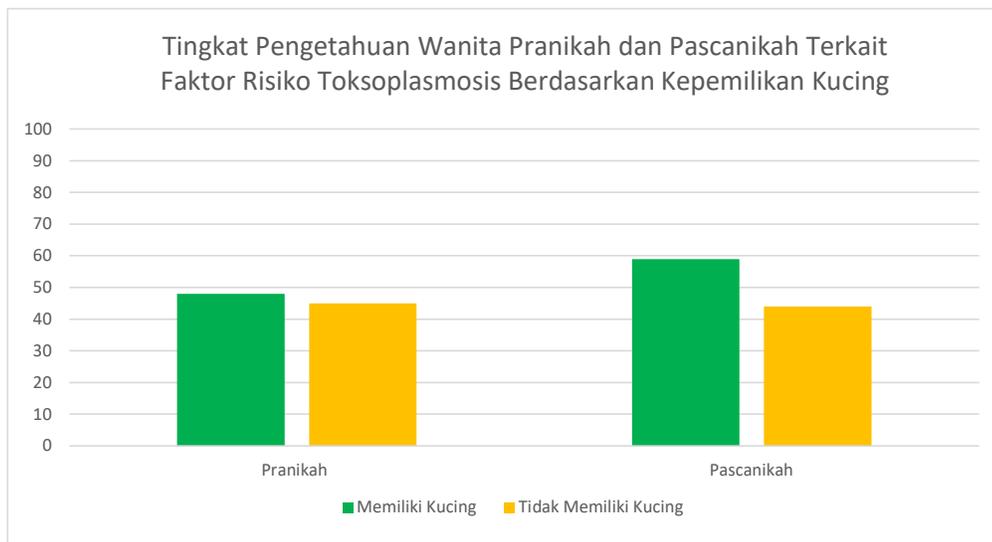


Diagram 4. Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Kepemilikan Kucing

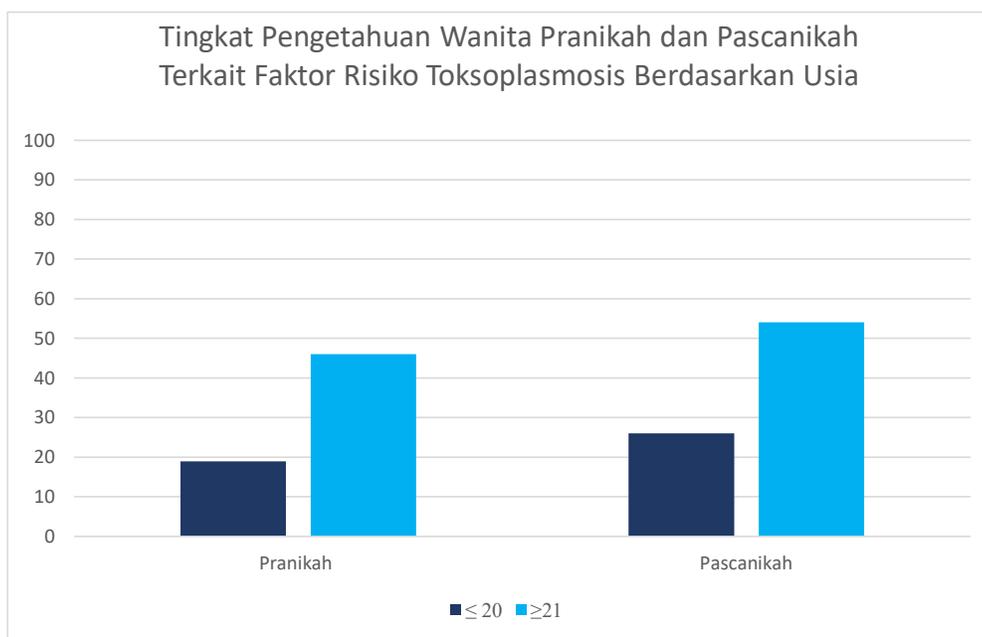


Diagram 5. Tingkat Pengetahuan Wanita Pranikah dan Pascanikah Terkait Faktor Risiko Penyakit Toksoplasmosis Berdasarkan Usia